

METAFORA PADA UPACARA ADAT NGELINGKAHI PADA SUKU KARO; SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Salmah Nita Br Ginting
Sri Ulina Beru Ginting
Wan Syaifuddin
Dwi Widayati

galerysholiha@gmail.com.

Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemaknaan metafora pada petuah-petuah dalam prosesi Nelingkahi (melangkahi) dalam perkawinan adat Karo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Pemaknaan metafora dilakukan dengan menganalisis pemetaan bentuk konkret referen sekunder ke dalam konsep abstrak referen primer yang berfokus pada penelaahan aspek referensial dan relasi tanda yang terdapat di dalam metafora sebagai suatu tanda yang kompleks. Penelaahan aspek referensial dan relasi tanda dilakukan dengan menggunakan teori metafora semiotik Danesi-Perron serta menggunakan model trikotomi Peirce. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh melalui wawancara, pengambilan gambar pada acara ngelingahi (melangkahi). Hasil pengumpulan data kemudian di analisis dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan metafora sangat berkaitan erat dengan proses pemetaan referen sekunder (representamen) ke dalam referen primer (objek) yang mengungkap pesan-pesan kearifan budaya Karo (interpretan). Nilai-nilai kearifan budaya tersebut direpresentasikan representamen-representamen yang ada melalui fungsi, karakteristik, ciri khas, sifat, struktur, manfaat, maksud serta kondisi unik yang dimiliki oleh representamen-representamen tersebut. Hasil penelitian juga mengungkap pola representasi metafora di dalam Nelingkahi (melangkahi) pada perkawinan adat Karo. Penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora Nelingkahi (melangkahi) pada suku Karo terdiri dari metafora ke-ada-an (being), metafora kosmos (cosmos), metafora tenaga (energy), metafora substansi (substance), metafora permukaan bumi (terrestrial), metafora benda mati (object), metafora tumbuhan (living), metafora binatang (animate), dan metafora manusia (human). Makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang Selain itu metafora juga berisi tentang harapan-harapan dan doa doa yang di panjatkan kepada kedua mempelai yang melangkahi dan kepada abang atau kakak yang di lingkahi segala harapan baik. Kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa, yang meliputi tanggapan informasi guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan, dengan relevannya antara buku guru dan buku siswa.

Kata kunci: metafora, ngelingahi, adat karo, pengembangan bahan ajar.

Abstract

This study analyzes the meaning of metaphors in the advices of the Nelingkahi procession (stepping over) in the Karo traditional marriage. This research is a qualitative research using a semiotic approach. The meaning of metaphor is carried out by analyzing the mapping of the concrete form of secondary references into the abstract concept of primary references which focuses on examining the referential aspects and sign relations contained in the metaphor as a complex sign. The analysis of the referential aspects and the sign relation was carried out using the Danesi-Perron semiotic metaphor theory and using Peirce's trichotomy model. The research method used is descriptive qualitative where the data obtained through interviews, taking pictures at the event ngelingahi (stepping over).

The results of data collection were then analyzed and translated into Indonesian. The results showed that the meaning of metaphors is closely related to the process of mapping secondary references (representaments) into primary references (objects) that reveal messages of Karo cultural wisdom (interpretants). The values of cultural wisdom are represented by existing representatives through their functions, characteristics, characteristics, characteristics, structures, benefits, purposes and unique conditions possessed by these representatives. The results also reveal the metaphorical representation pattern in Ngelingkahi (stepping over) in Karo traditional marriages. The description of the data from the research findings, the writer can conclude that the types of metaphors Ngelingkahi (stepping over) in the Karo tribe consist of metaphors of being (being), metaphors of cosmos (cosmos), metaphors of energy (energy), metaphors of substance (substance, metaphor for the surface of the earth (terrestrial), metaphor for non-living matter (object), metaphor for plants (living), metaphor for animals (animate), and metaphor for humans (human). The meanings of each metaphor are various, namely describing the perfection, luxury, sacredness, and beauty of all forms. Besides the metaphor also contains hopes and prayers that are offered to the bride and groom who step over and to the brother or sister who is surrounded. all good wishes. The need for teaching materials according to teachers and students, which includes teacher and student information responses to the teaching materials used, with relevance between teacher books and student books.

Keywords: *metaphor, ngelingkahi, adat karo, development of teaching materials*

1. PENDAHULUAN

Bahasa disebut bagian dari budaya, bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik. Pada suku Karo unsur bahasa sebagai medium pesan dalam penyampaian pesan-pesan dalam petuah-petuah nasehat pada sebuah upacara adat, seperti kita ketahui Sumatera Utara dikenal dengan berbagai macam ragam etnis budaya yang berbaur dalam masyarakat, salah satunya adalah etnis Karo. Karakteristik atau identitas dari sifat etnis Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatra Utara. Suku Karo memiliki ragam tradisi budaya dalam menjalankan adat khususnya adat *ngelingkahi* (melangkahi) pada perkawinan suku Karo. Menurut Singgarimbun (dalam Tarigan 2009:23) “ada empat identitas Budaya Karo, meliputi *Merga*, Bahasa, Kesenian dan Adat Istiadat”. *Merga* (marga) adalah identitas masyarakat Karo yang unik, setiap Suku Karo mempunyai *Merga* yaitu salah satunya dari Lima *Merga* (yang disebut dalam Bahasa Karo *Merga Silima*) yaitu Ginting, Sembiring, Tarigan, perangin-angin, dan Karo Karo.

Menurut Ginting (2018 : 762) Salah satu gaya bahasa yang sering di jumpai

dalam pelaksanaan adat Karo adalah metafora, metafora sendiri sering diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Karo seperti pada saat memberi petuah-petua nasehat kepada pengantin atau keluarga pengantin pada saat pesta perkawinan. Penggunaan metafora juga menjadi alat komunikasi dalam berbicara untuk memperindah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan makna tersebut, biasanya metafora yang digunakan akan menambah rasa pemaknaan dalam menyampaikan pesan-pesan moral .

Dalam perkawinan *er demu bayu* pada suku Karo ada salah satu pelaksanaan adat yang dilakukan apabila seorang pengantin yang menikah *ngelingkahi* (melangkahi) kakak atau abangnya, proses menjalankan utang adat kepada kakak atau abang yang di *lingkahi* (langkahi) biasanya dilaksanakan sebelum *pasu pasu* (pemberkatan pernikahan). Sebagai utang adat biasanya diberikan Uis Nipes kepada perempuan, *beka buluh* (kain adat yang di pakai laki-laki Karo di bahu dan di kepala), kain sarung dan parang benda inilah yang diberikan kepada laki laki, pemberian utang adat kepada yang di *lingkahi* (langkahi) biasanya pihak yang melingkahi memohon pamit kepada abang atau kakak.

Proses pembayaran utang adat inilah terdapat kalimat maupun petuah-petuah nasehat berupa metafora, metafora yang terdapat dalam petuah-petuah yang memiliki makna yang sakral sekali, sehingga dari proses menjalankan utang adat *ngelingkahi* (melangkahi) peneliti tertarik untuk membahas metafora yang terdapat pada pelaksanaan *ngelingkahi* dan makna apa saja yang terdapat dalam metafora tersebut dan bagaimana Majas Metafora sebagai pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di SMA Swasta Methodis Binjai.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana metafora yang terdapat pada upacara adat *Ngelingkahi* (melangkahi) pada suku Karo?; bagaimana makna metafora yang terdapat dalam upacara adat *Ngelingkahi* (Melangkahi) pada suku Karo ?; dan bagaimana Metafora sebagai pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di SMA Swasta Methodis Binjai.

2. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sei Bingai dan Kecamatan Berastagi Sumatra Utara. Sebagai objek penelitian ini adalah Karo Langkat dan Karo Gugung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen serta study kepustakaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, data yang diuraikan dan dideskripsikan berupa hierarki ruang persepsi manusia berdasarkan teori Michael Haley yang terdiri dari Sembilan kategori serta kandungan makna dari metafora tersebut. Melalui data yang dianalisis dari pengumpulan data pada upacara *Ngelingkahi* adat Karo ditemukan 8 satuan metafora yang diklasifikasikan dalam kategori being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate, dan

human. a. Metafora Ke-ada-an (being) Metafora ke-ada-an (being) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak, konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat dipahami melalui interpretasi maknanya seperti kebenaran dan kasih (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155) antara lain yaitu

a. Metafora ke-ada-an (being) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang abstrak, konsep abstrak tidak dapat dihayati langsung oleh panca indera manusia tetapi dapat 5 dipahami melalui interpretasi maknanya seperti kebenaran dan kasih (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora ke-ada-an atau being yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. “ *Turang ula sangkut ukurndu*
Bujur turang singuda, aru ate ibas
pusuh jumpa kam ras si ate ndu
jadi si baci engelengi kam

2. “ *Labo kitik ukurku turang bage*
kin tak tak tubuh ibaba, kam pe
sangap njabuken bana,

Menurut Ginting (2018; 135) dalam upacara adat Karo Ada 11 ucapan yang memaknai metafora dan doa ketika njujungi beras piher pada suku Karo

a. *Sada Gelah ersada tendi ku*
rumah artinya bersatu roh ke rumah(ke tempatnya)

b. *Dua Ula erdua-dua ukur muat si*
mehuli artinya jangan dua pikiran untuk mencapai kebaikan

c. *Telu : Taluken pinakit talu ken si*
rukur la mehuli artinya kalahkan penyakit kalahkan orang yang berpikiran tidak baik.

d. *Empat : Selpat nipi gulut, selpat*
liah-liah, banga kelesa artinya lepas mimpi buruk lepas unsur dosa

e. *Lima : Ertima tendi i rumah* artinya menunggu roh di rumah *Enem :Gelem bekas latih gelem kini*
bayaken artinya pegang hasil jerih payah pegang kekayaan.

f. *Pitu : Pitut perukuren-perukuren si*
la mehuli pitut bahan-bahanen

nulak si la mehuli pitut liah-liah, artinya tertutup pikiran yang tidak baik, tertutup perbuatan tidak baik terhadap orang lain, tertutup nasib sial.

- g. **Waluh** : *Er ngaruh ku sinterem, erngaruh ku sangkep geluh, erngaruh ku kade-kade* artinya beramal kepada khalayak ramai, beramal kepada *sangkep geluh* dan beramal kepada keluarga.
- h. **Siwah** : *Nilah krina pinakit, nilah er demu begu, nilah gerek-gereken si la mehuli* artinya tersingkir semua penyakit, tersingkir maksud setan, tersingkir pertanda tidak baik.
- i. **Sepuluh** : *Bunuh musuh, bunuh singgas-gasi, bunuh perukuren si lamehuli* artinya bunuh musuh, bunuh yang mengganggu, bunuh maksud jahat
- j. **Sepuluhsada** *Er sada tendi i rumah, ersada ukurta kerina ku simehuli* bersatu semua yang baik dan bersatu semua keinginan kita kepada hal yang baik)

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran bertemunya pengantin wanita dengan abangnya, yakni pada saat pengantin putri hendak meminta doa restu . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*ula sangut ukurndu dan Aru ate*” yang merupakan suatu keadaan yang abstrak dan sangat bermakna secara emosional sehingga hanya bisa dirasakan akan tetapi tidak tampak oleh panca indera. Ekspresi ini mengungkapkan pesan bahwa sang mempelai wanita dan abangnya merasa bersedih ketika akan melankahi abangnya sehingga membuat perasaannya bercampur antara sedih dan haru dengan abangnya tersebut. Ujaran data (2) diatas terdapat dalam penggambaran jawaban dari kakak pengantin pria ketika adiknya meminta doa restu. Dapat dilihat pada metafora diatas yaitu pada kata “ *Labo kitik ukurku turang bage kin tak tak tubuh ibaba*” yang merupakan suatu keadaan abstrak dan sangat bermakna

secara emosional, padahal sedikit pasti ada rasa sedih dihati si kakak, tapi kesedihan itu dapat ia tepis dengan kebahagiaan ketika adiknya telah mendapat pendamping hidup yang dapat membuat ia bahagia.

Ujaran data (3) ujaran dari pada penjunjungan beras piher ni tendi merupakan salah satu makna metafora bentuk dari doa-doa dan harapan dari pada seluruh keluarga, terhadap kakak maupun abang mempelai wanita maupun mempelai pria. Doa doa dan harapan tersebut

b. Metafora kosmos yaitu metafora yang meliputi benda-benda kosmos seperti matahari dan bulan (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora kosmos atau cosmos yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. “ *Bagi matawari bas ciger wari er sinalsal kerina nerangi doni*” .
2. *Bagi remang erpagi pagi nakku z alu mehuli*

Ujaran data (1) diatas *Bagi matawari bas ciger wari er sinalsal kerina nerangi doni*” juga penggambaran di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan auskar surbakti . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “ bagi mata wari ” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan ke agungan kakanya pengantin wanita yang menunjukkan kesempurnaan tanggung jawab memberi ke damaian bagi orang banyak . Medan semantik dari metafora tersebut adalah “matawari nerangi doni ” yang merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa abang penganten wanita itu adalah seorang laki-laki yang benar-benar memiliki karisma mendekati kesempurnaan.

Ujaran data (2) diatas *Bagi remang erpagi-pagi, nese nese sitik iluh e*” juga penggambaran di atas terdapat dalam acara penggambaran dari suasana hati . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “ *bagi reman er pagi pagi* ” adalah

lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menggambarkan suasana hati semua keluarga yang menunjukkan suasana hati perlahan lahan akan sirna dari kesedihan. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “ *bagi remang er pagi-pagi* ” yang merupakan kategori benda-benda kosmos sehingga metafora tersebut merupakan metafora kosmos. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan kesedihan akan berakhir ketika kebahagiaan sudah datang . *remang* (empun) di pagi hari memaknai ketika mentari datang menyinari bumi embun akan pergi perlahan-lahan.

c. Metafora Tenaga (energy) Metafora tenaga (energy) yaitu metafora dengan medan semantik hal-hal yang memiliki kekuatan, misalnya angin, cahaya, api, dengan dengan prediksi dapat bergerak (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tenaga atau energy yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

“ *Ersinalsal Nerangi Doni* ”

Ujaran data (1) di atas terdapat “ *Ersinalsal Nerangi Doni* ”

dalam acara penggambaran dari penampilan kakak pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “cahaya”.

Dimana “cahaya” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan aura dari raut wajah kebahagiaan dan ketampanan yang terpancar dari pengantin kakak pengantin wanita yang didukung dengan segala aksesoris yang dipakainya menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya. Pebanding dari metafora di atas adalah kakak pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “cahaya”. Persamaan sifat antara “cahaya” dengan kakak pengantin wanita di mata pranatacara yaitu pada aura dari raut wajah kebahagiaan dan ketampanan yang terpancar darinya yang menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya atau dapat diwakilkan dengan konsep “cahaya” yang mempunyai makna sinar, berseri-seri ataupun terang yang memungkinkan mata

menangkap bayangan benda-benda disekitarnya.

“Cahaya” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “kakak pengantin wanita Medan semantik dari metafora tersebut adalah “cahaya” yang merupakan kategori tenaga sehingga metafora tersebut merupakan metafora tenaga atau energy. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan bahwa kakak penganten wanita itu memiliki tanggung jawab besar dan kesempurnaan rupa yang bagus yang tergambar dari ketampanan wajahnya yang didukung dengan segala aksesoris yang digunakan olehnya sehingga menambah keindahan rupa dan kewibawaan kepadanya serta menjadikannya pusat perhatian bagi siapapun yang melihatnya.

d. Metafora Substansi (substance) Metafora substansi (substance) yaitu metafora yang meliputi macam-macam gas dengan prediksinya dapat memberikan kelembaban, bau, tekanan dan lain-lain (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora substansi atau substance yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. “ Jadilah kam lau meciho”

“ *Ngarap kel aku kune kam erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas guring, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas beltek, em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda*”.

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa untuk kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “ **Lau Meciho** ”. “Air kehidupan” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan sel sperma dari pengantin pria dan pengantin wanita yang telah bersatu yang diharapkan menciptakan kehidupan baru yakni seorang keturunan yang berupa anak. Pebanding dari metafora di atas adalah sel sperma dari kedua pengantin, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “ **lau meciho** ”.

Persamaan sifat antara “air kehidupan” dengan sel sperma dari kedua pengantin di mata pranatacara yaitu pada filosofi dari air kehidupan tersebut atau dapat diwakilkan melalui konsep air kehidupan yakni air yang memiliki tujuan menciptakan kehidupan baru. “Air kehidupan” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “Minum air kelapa muda yang berisikan air bening, melambangkan air kehidupan yang keluar dari jiwa raga pengantin berdua” sedangkan sel sperma dari kedua pengantin adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “air kehidupan” yang merupakan kategori substansi sehingga metafora tersebut merupakan metafora substansi atau substance. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan harapan dari kedua pengantin bahwa setiap pasangan pengantin baru pastilah ingin secepatnya untuk mempunyai keturunan dari hubungan mereka berdua yaitu seorang anak yang menambah kebahagiaan bagi kedua pasangan pengantin kelak.

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa kakak pengantin wanita kepada kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*Kune erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas gurung, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas beltek, em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda*”. Dapat dilihat pada metafora adalah memaknai bagaimana kita harus bagaimana kita dapat memposisikan diri dalam situasi apapun didalam sebuah keluarga, menjadi sorang ibu yang harus bias dalam segala hal baik hidup susah maupun senang. Medan semantik dari metafora tersebut adalah merupakan kategori substansi sehingga metafora tersebut merupakan metafora substansi atau substance. Makna dari metafora tersebut ialah “*Kune erjujung tama bas takal, kune kame er tempi tama bas gurung, kune kam mersan tama bas bara, kune kam rangkip tama bas beltek,*

em kerina lit aturenna ibas kegeluhen enda” menggambarkan harapan dari kakak pengantin bahwa setiap pasangan pengantin harus bias menjadi yang terbaik didalam keluarga yang dapat melakukan apapun dalam segala hal.

e. Metafora permukaan bumi (terrestrial) yaitu metafora yang meliputi hal-hal yang terikat atau terbentang di permukaan bumi (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora permukaan bumi atau terrestrial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

1. *Bujur turang singuda, aru ate ibas pusuh jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi , kam rudang rudang ibas kegeluhen keluarganta, jadilah kam moria si ngena ate Tuhan*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan dan doa untuk kedua pengantin nantinya dalam berumah tangga. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “”. “*jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa kelak nantinya dalam kehidupan berumah tangga hendaklah menjadi keluarga yang rukun, bahagia, sakinah mawaddah dan warahma supaya menjadi suri tauladan yang baik nantinya bagi masyarakat sekitarnya. Pebanding dari metafora di atas adalah kedua pengantin, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “*jumpa kam ras si ate ndu jadi si baci engelengi kam , sangap kam njabuken bana turang , mbera njujuri dibata jumpa mis ateku jadi*”. Persamaan sifat antara “*jumpa ate ndu jadi ras ateku jadi*” dengan harapan bagi pengantin di mata pranatacara yaitu pada filosofi dari *ate jadi* tersebut atau dapat diwakilkan melalui konsep *ate jadi* yang memiliki tujuan kebahagiaan, harmonis, tentram, serta suasana yang nyaman bagi siapa saja yang

melihatnya, merupakan lambang atau vehicle pada metafora “Semoga para orang tua dan para tetua senantiasa memberikan ijin restu petunjuk serta nasehat sehingga sang pengantin yang baru berlayar di tengah tengah masyarakat dapat mencapai harapan yang di inginkan” .

Sedangkan harapan dari pengantin adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*ate ndu jadi ras ateku jadi*” yang merupakan kategori permukaan bumi sehingga metafora tersebut merupakan metafora permukaan bumi atau terrestrial. Makna dari metafora tersebut ialah menggambarkan doa dan harapan dari si kakak kepada adiknya yang baru menikah agar menjadi keluarga yang harmonis dan menjadi panutan dimasyarakat kelak nantinya.

f. Metafora benda mati (object) yaitu metafora yang meliputi benda-benda yang tak bernyawa misalnya meja, buku, kursi, gelas dan sebagainya yang bisa hancur dan pecah (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora benda mati atau object yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. “*enda sekin ras bekabuluh, bagi pertelap sekin e pagi kel perukuren pusuh ndu ngadep ngadep kami kerina*”.
2. *Ku aloken uis sibere kendu tambah sangapna rejeki kena duana I bas manteki jabu si mbaru.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin kakak pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*pertelap sekin*” . “sekin” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan betapa kuat dan tangguhannya dan proporsional, seperti terukir pada pande besi untuk ketajamannya . Pebanding dari metafora di atas adalah kekuatan dari kakak pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “*pertelap sekin*” . Persamaan

sifat antara “*pertelap sekin*” dengan hati dari kakak pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tanggung jawab yang dapat diwakilkan melalui konsep *pertelap sekin* atau besi yang kuat yang memiliki struktur yang halus dan tajam dilihat. “*sekin si telap*” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “tanggung jawab bagaikan *sekin si telap*” sedangkan tanggung jawab dari kakak pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*sekin si telap*” yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora tersebut merupakan metafora benda mati atau object. Metafora ini dimaknai bahwa kakak pengantin pengantin wanita itu memiliki tanggung jawab yang besar di keluarga.

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin kakak pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*ku aloken uis nipes sib ereken ndu*” . “*uis nipes*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan betapa elegan dan cantiknya dengan segala penuh warna , seperti pelangi yang menghiasi . cakrawala yang penuh warna warni. metafora di atas adalah ketulusan hati , sedangkan pebanding metafora di atas adalah “*uis nipes*” . Persamaan sifat antara “*uis nipes*” dengan hati dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tanggung jawab yang dapat diwakilkan melalui konsep *uis nipes* atau kesabaran dan keindahan yang memiliki struktur yang halus dan lembut . “*uis nipes*” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “kesabaran, indahan dan kelembutan “ bagaikan *benag yang ditenun menjadi kain di imabangi dengan semua jenis wsna*” sedangkan tanggung jawab dari kakak pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*uis nipes*” yang merupakan kategori benda mati sehingga metafora tersebut merupakan metafora benda mati atau object. Metafora

ini dimaknai bahwa pengantin pengantin wanita itu memiliki kesabaran, dan kelemahan lebutan di keluarga .

g. Metafora binatang (animate) yaitu metafora yang berhubungan dengan makhluk organisme yang dapat berjalan, berlari, terbang, dan sebagainya, misalnya seperti kuda, kucing, burung, dan harimau (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora binatang atau animate living yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

1. *Merih manuk ni asuh .*
2. *Jadilah kam lau meciho manuk si indung indung itengah tengah keluarga perbulangen ndu.*
3. *kerna kita kalak karo lit anding andingen sada pe manukta adi terkuak, gundari masuk kam ku keluarga giting mergana jadilah kam anak beru si ertanggung jawab baci ngadem ngadeb kalimbubundu nakku.*
4. *Kam kalak si pentar ulasepat pagi ukur ndu monce perban la siangkan, adi er kerbo kam bagi kerbolah ula nulpak nulpak . bagem kami anak beru ndu meriah uku kami alu meteruk rukur.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan keluarga pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata **Merih manuk ni asuh**, kata ” **Merih manuk ni asuh** “ adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk melambangkan apaun yang dipelihara akan mendapat hasil yang berlimpah ruah. Medan semantik dari metafora tersebut adalah **Merih manuk ni asuh** yang merupakan kategori hewan sehingga metafora tersebut merupakan metafora unggas /hewan atau living. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria dan wanita itu adalah kelak menjadi keluarga yang pekerja keras.

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan

pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “**manuk si indung-indung**”. “**manuk si indung-indung**” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin wanita adalah wanita yang dapat menjadi ibu yang baik memiliki paras hati dan jiwa ke ibuan yang bias kelak mengayomi anak-anaknya dan keluarga . Pebanding dari metafora di atas adalah jiwa dan tanggung jawab dari pengantin wanita, sedangkan pebanding metafora di atas adalah “**manuk si indung-indung**” . ”. Persamaan sifat antara “**manuk si indung-indung**” . ” dengan paras cantik dan tanggung jawab dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu melalui bentuk dan tampilannya yang dapat diwakilkan melalui “**manuk si indung-indung**”. yakni sejenis induk ayam yang pilihan . “**manuk si indung-indung**” merupakan lambang atau vehicle pada metafora “ tanggung jawab yang besar ” sedangkan badan dari pengantin wanita adalah tenor pada metafora tersebut. Medan semantik dari metafora tersebut adalah “**manuk si indung-indung**” yang merupakan kategori unggas sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten wanita itu adalah seorang perempuan yang benar-benar calon ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan keluarga besarnya mendekati kesempurnaan fisik yang bagus.

Ujaran data (3) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan *anak beru* . Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*sada pe manukta adi terkuak*” adalah lambang dan makna yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin pria adalah orang yang memiliki posisi pekerjaan yang mapan dan hebat dalam lingkungan masyarakat sosial. Pebanding dari metafora di atas adalah pengaruh yang handal dan tanggung jawab dari pengantin pria di posisi pekerjaan sedangkan pebanding

metafora di atas adalah “*Sada pe manukta adi terkuak*” Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*sada pe manukta adi terkuak*.” yang merupakan kategori unggas sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria itu adalah seorang yang memiliki posisi jabatan yang bagus didalam suatu pekerjaan baik di perusahaan swasta atau pemerintah yang mampu mengangkat status sosial keluarga di tengah-tengah masyarakat.

Ujaran data (4) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan *anak beru*. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak*” adalah lambang dan makna yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bahwa pengantin pria adalah harus memiliki prinsip yang kuat dan teguh dimana bumi di pijak disitu langit di junjung yang memaknai harus bias menjalankan posisi di adat dimana ia akan menjadi *anak beru* ditengah-tengah keluarga istri dan menjadi *kalimbubu* di keluarganya sendiri. Perbandingan dari metafora di atas adalah pengaruh yang handal dan tanggung jawab dari pengantin pria di posisi adat sedangkan perbandingan metafora di atas adalah “*adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak*” Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*adi er kerbo kam bagi kerbolah, ula nulpak nulpak.*” yang merupakan kategori yang melambangkan hewan yang kuat dan perkasa sehingga metafora tersebut merupakan metafora binatang atau animate. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria itu adalah seorang yang memiliki prinsip dan tanggung jawab yang besar didalam menjalankan posisinya di adat nantinya yang tidak dapat ia perbuat dengan sesuka hatinya, tapi menjalankan posisinya sesuai dengan kedudukannya di dalam adat.

h. Metafora Tumbuhan (living) Metafora tumbuhan (living) yaitu metafora yang

berhubungan dengan seluruh jenis tumbuh-tumbuhan (flora) seperti daun, sagu, padi, dan sebagainya (Haley dan Lunsford, 1980: 139-155). Metafora tumbuhan atau living yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Mbuah page ni suan.*
2. *kam rudang rudang ibas kegeluhen keluarganta, jadilah kam moria si ngena ate Tuhan. Jadilah kam lau mecicho manuk si indung indung itengah tengah keluarga perbulangen ndu.*

Ujaran data (1) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari harapan keluarga pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata *Mbuah page ni Suan, kata* “*Mbuah page ni suan*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk melambangkan apaun yang di tanam akan mendapat hasil yang berlimpah ruah. Medan semantik dari metafora tersebut adalah *Mbuah page ni suan* yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora tersebut merupakan metafora unggas /hewan atau living. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten pria dan wanita itu adalah kelak menjadi keluarga yang pekerja keras dan setiap tanaman yang ditanam menghasilkan yang sangat memuaskan ,sehingga mencukupi kehidupan keluarga.

Ujaran data (2) di atas terdapat dalam acara penggambaran dari penampilan pengantin wanita. Dapat dilihat pada metafora di atas yaitu pada kata “*rudang rudang*”. “*rudang rudang*” adalah lambang yang digunakan oleh pranatacara untuk menyebutkan bentuk hati yang tulus dan murni dari pengantin wanita yang memiliki struktur keindahan dan berseri . Perbandingan dari metafora di atas adalah hati tulus pengantin wanita, sedangkan perbandingan metafora di atas adalah “*rudang rudang*”. Persamaan sifat antara “*rudang rudang*” dari pengantin wanita di mata pranatacara yaitu kecantikan wajah sejalan dengan sifat dan hati yang tulus melalui bentuk dan tampilannya yang

dapat diwakilkan melalui konsep “*rudang rudang*” yang memiliki penuh warna . Medan semantik dari metafora tersebut adalah “*rudang rudang*” yang merupakan kategori tumbuhan sehingga metafora tersebut merupakan metafora tumbuhan atau living. Makna dari metafora ini ialah menggambarkan bahwa penganten wanita itu adalah seorang perempuan yang benar benar mendekati kesempurnaan fisik yang bagus. Mulai dari paras tubuh dan sifat kebaikan digambarkan tanpa adanya cacat sekalipun.

4. KESIMPULAN

1. Penjabaran mengenai data hasil temuan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, jenis-jenis metafora *Ngelingkahi* (melangkahi) pada suku Karo terdiri dari metafora ke-ada-an (being), metafora kosmos (cosmos), metafora tenaga (energy), metafora substansi (substance), metafora permukaan bumi (terrestrial), metafora benda mati (object), metafora tumbuhan (living), metafora binatang (animate), dan metafora manusia (human).
2. Makna dari setiap metafora itu berbagai macam, yaitu menggambarkan kesempurnaan, kemewahan, kesakralan, dan keindahan dari segala rupa yang Selain itu metafora juga berisi tentang harapan-harapan dan doa doa yang di panjatkan kepada kedua mempelai yang melangkahi dan kepada abang atau kakak yang di lingkahi segala harapan baik .
3. Kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siwa, yang meliputi tanggapan informasi guru dan siswa terhadap bahan ajar yang digunakan , dengan relevannya antara buku guru dan buku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan.Bungin. (2011). *Penelitian Kualitataif*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta
- Darwin Primsa, (1985), *Sejarah dan Budaya Karo*. Bandung :Yram
- Depdiknas. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Pemilihan dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Eni Dwi Kurniawati. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta : Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- Ginting.Sri Ulina dan Efendi Barus. (2017). *Bentuk Kesantunan Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo*.Tangerang: Mahara Publising.
- Ginting, Sri Ulina. (2019). *Ideologi Gender: Refleksi Perjuangan Perempuan Karo dalam Dominasi Laki-Laki*. Binjai : Budidaya Press
- Ginting, Sri Ulina (2017). *Semiotik Makna pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat*. Jurnal PENA Indonesia VOL 3.No.2 Universitas Negeri Surabaya. Hal.130-146
- Ginting , Sri Ulina (2018). *Ideologi Gender Pada Perempuan Karo dan Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis)*. Jurnal Senar. Vol.1 , No.1 STMIK Royal Asahan. Hal. 533-536
- Ginting, Sri Ulina. (2018). *Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. Vol. 15. No.2. Hal. 12-21
- Ginting, Sri Ulina dan Erlinda Nofasari. (2018). *Ideologi Gender; Refleksi Perjuangan Perempuan Karo dan Perempuan Jawa Dalam Dominasi Laki-Laki*. Prosiding Seminar Internasional riksa bahasa XII. Hal.759-768.

- Ginting. Sri Ulina. Erlinda Nofasari. (2019). Ketidakadilan Gender Pada Perempuan Karo di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* Vol.16.No.2. Hal.128
- Gunawan Wiradharma. *Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut : Kajian Semantik Kognitif*. *Jurnal Arkhais* Vol. 07 No.1 Januari 2016.
- Halley, Michael C. (1980).” *Concrete Abstraction : The Linguistic Universe of Metaphor “ dalam Linguistic Perspective on Literature*. London : Routledge and Kegan Paul
- Imas Kurniasih. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena .
- Lakoff, George. (1980). conceptual Metaphors in everyday language. Vol.77 Iss.8.pp:453-486.the Journal of philosophy: JSTOR
- Lexy. J. Moleong, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Parera, Jos Daniel. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sitepu. A. G, Dkk, (2002). *Pilar Budaya Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Ulin Nuha. (2017). *Majas Pantun dan Puisi*. Depok: Huta Publisse
- Syafuddin Wan. (2019). *Medan Beranda Budaya Nusantara*. Medan: USU Press
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*. Medan: SI BNB-BABKI, BABKI
- Tarigan, Sarjani. (2008). *Dinamika Orang Karo, Budaya Dan Modernisme*. Medan: SI BNB-BABKI, ERGAJI
- Tarigan, Sarjani. (2011). *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: SI BNB Press